

**PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI RANTING AISYIYAH
BALAI JARIANG AIR TABIT
(*Living Qur'an*)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*



Oleh

ARIFUL FIKRI

NIM. S1.VI.19.19.451

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAI) PAYAKUMBUH
2023 M / 1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengajian Tafsir Al Qur’an di ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit (*Living Qur’an*) yang ditulis **Ariful Fikri NIM : S1.VI.19.19.451** Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al Qur’an (STAIDA) Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada siding munaqasyah.

Payakumbuh, Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Yenni Rahman, S.Th.I., MA

Dr. Efizal. A, MA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis tujukkan kepada Allah swt, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia yang banyak, antaranya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Pengajian Tafsir Al Qur’an di Ranting Aisyiyah Balai Jariang Air Tabit, selanjutnya selawat dan salam penulis mohonkan kiranya disampaikan kepada Rasulullah Muhammad s.a.w yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang terang benderang dengan penuh ilmu pengetahuan ini

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh. Skripsi ini Alhamdulillah dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang besar-besarnya kepada;

1. Bapak Ahmad Deski,S.S,I MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Kota Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman,S.Th.I,MA, selaku ketua prodi IAT dan pembimbing 1 yang sudah menyediakan waktu dan tenaga dalam proses bimbingan.
3. Bapak Dr. Efizal. A, MA, selaku ketua prodi IAT dan pembimbing 2 yang juga sudah menyediakan waktu dan tenaga dalam proses bimbingan.
4. Seluruh Civitas Akademika STAIDA Payakumbuh, khususnya Ustaz Ustazah yang kami muliakan yang tak dapat disebut satu persatu dimana beliau beliau telah mencurahkan ilmunya setiap hari, bapak/ ibu tenaga

administrasi akademik dan perpustakaan yang telah banyak memberi kemudahan pada penulis dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi, rekan rakan mahasiswa istimewa pada angkatan ke 19 yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan.berlansung

5. Bapak/ Ibu para pendiri dan pengelola Yayasan Darul Furqon tempat bernaungnya Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh
6. Pemerintah Kota Payakumbuh yang telah memberi izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian tentang Pengajian Tafsir di Ranting Aisyiyah Balai Jariang Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur
7. Ketua/ Pengurus, Majelis Ta'lim Ranting Aisyiyah Balai Jariang Air Tabit beserta jemaah.
8. Kepada kedua alm/almh orang tua penulis H. Zahrin Anam, MBA dan Hj. Yumnawati, BA karena berkat didikan beliau jugalah Alhamdulillah bisanya penulis seperti ini
9. Istimewa ucapan terima kasih yang setulusnya penulis tujukan untuk isteri tercinta Poppy Oktavia, S.Ag dan anak- anak yang sangat banyak membantu dan memotivasi penulis dalam menuntut ilmu di STAIDA Payakumbuh, hingga Alhamdulillah dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain iringan doa kepada semua yang telah Ustaz/ Ustazah, Bapak Ibu Saudara berikan diatas dibalas imbalan yang berlipat ganda oleh allah swt selanjutnya ilmu yang didapat bisa bermanfaat bagi umat.

Terakhir mohon maaf, karena banyaknya keterbatasan penulis hingga berpengaruh pada ketidak sempurnaan tulisan ini, baik teknis penulisan maupun isinya .Untuk itu kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Wassalam

Payakumbuh, 20 Juli 2023
Penulis

ARIFUL FIKRI
NIRM.S1.VI.19.19.451

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstrak	
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Yang Relevan	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir	12
B. Metode Tafsir	27
C. <i>Living Qur'an</i>	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Data Geografis	67
B. Jenis dan Metode Penelitian	67
C. Sumber Data	68
D. Instrumen dan Pengumpulan Data	69
E. Teknik Analisis Data	70
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir Al Qur'an Majelis Ta'lim Aisyiyah di Balai Jaring Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh	72
B. Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al Qur'an di Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Kecamatan Payakumbuh Timur	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	'a	.	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	'al	.	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..”..	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokaltunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا...ا...ا...ا...	fathah dan alif atau ya	-	a dan garis atas
ي...ي...	Kasrah dan ya	-	i dan garis di bawah
و...و...	dommah dan wau	-	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال** . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambakan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsiiran*” yang berarti keterangan atau uraian.² Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna³ al-Qattan: tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadzh-lafadzh al-Qur⁴an, tentang petunjuk- petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri, maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³ Kata tafsir dapat ditemukan dalam surah al-furqan ayat 33, yang berbunyi:



“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”⁴

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa ayat itu di tujukan kepada Nabi Muhammad Saw, bahwasanya setiap kali orang kafir datang

² Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur⁴an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

³ Manna al-Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur⁴an 2, Terj. Halimuddin*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 1995), h. 164

⁴ *Depag RI, Al-Qur⁴an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mushaf Al-Qur⁴an, 2007), h. 203

kepada Nabi Saw untuk membawa sesuatu hal yang aneh berupa usulan atau kecaman, Allah Swt menolaknya dengan sesuatu yang benar dan nyata, memiliki penjelasan dan keterangan yang lebih baik. Para ulama memberikan rumusan yang berbeda-beda tentang tafsir, karena perbedaan dalam titik pusat perhatiannya, namun dalam segi arah dan tujuannyasama.

Menurut Syaikh Thohir al-Jazairy dalam kitab *Taujih*, tafsir pada hakikatnya adalah menerangkan lafadzh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonim nya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepada nya melalui suatu jalan *dalalah*.⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'an, pada mulanya berdasarkan penafsiran dari Rasulullah Saw, penafsiran para sahabat, serta penafsiran dari para tabi'in yang disebut dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*.⁶ Kemudian muncul suatu penafsiran yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dengan menggunakan ijtihad atau disebut dengan *Tafsir bi al-Ra'yu*.

Usaha penafsiran al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata saja. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, berkembang dan bertambah besar pula peranan akal atau ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga banyak muncul berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.⁷

⁵ M. Ali Hasan dan Rifa'i Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 140

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 71

⁷ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau hukum, corak tasawuf, corak sastra budaya kemasyarakata'. Seiring dengan perkembangan sumber penafsiran dan corak yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, di sisi lain akan didapatkan berbagai metode ulama dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya adalah metode *tahlily*, metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhu'i*.

Metode *tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Didalam menafsirkan ayat, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam *mushaf Utsmani*. Penafsir memulai uraian dengan mengemukakan arti kosakata dan diikuti dengan penjelasan- penjelasan mengenai arti dari ayat yang masih bersifat global. Dengan mengemukakan munasabah ayat serta menjelaskan hubungan maksud antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Dalam metode ini penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat atau ijtihad dari penafsir itu sendiri, dan sering juga bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an.⁸

Metode *ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika

Grapindo Persada, 1994), h. 69

⁸ Al-Hayy, Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

uraian penafsiran, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan yang ada dalam mushaf Usmani, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat itu sendiri. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat atau pola yang diakui oleh jumhur ulama dan mudah dipahami dan dimengerti oleh semua orang.⁹

Metode muqarran adalah metode tafsir yang menggunakan cara komparasi atau perbandingan. Dimana maksudnya yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain, dan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi.¹⁰ Dan yang terakhir yaitu metode maudhu'i yang berarti menyusun ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah tema atau judul.¹¹

Dalam khazanah perkembangan penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara mempunyai sejarah yang amat panjang. Berdasarkan referensi, sejarah dan perkembangan penulisan tafsir al-Qur'an sudah dimulai pada abad 15 hingga abad ke-17, walaupun penulisannya belum lengkap 114 surah atau 30 juz. Hingga sekarang banyak sekali bermunculan tafsir-tafsir yang berkembang dengan berbagai macam corak dan metode. Dalam periode ini, karya-karya tafsir di Nusantara bermunculan dan berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya-karya tafsir yang telah mereka wariskan.

Selanjutnya, penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sudah banyak, baik itu penafsir yang menggunakan metode *tahlily*, maupun

⁹ *Ibid.*, h. 29

¹⁰ *Ibid.*, h. 30-31

¹¹ Abu Nihzan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 52

menggunakan metode *maudhu'i*. Sedangkan metode penulisan buku Tafsir *Ijmali* lebih condong menggunakan metode *tahlily*, yaitu penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu.

Dalam kajian sejarah, kajian tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda. Ada kajian yang secara khusus mengungkapkan karakteristik tafsir, keterpengaruhan, serta proses adopsi yang terjadi. Model semacam ini, misalnya dilakukan oleh Anthony H. John dalam "The Qur'an In the Malay World : Reflection on "Abd al-Rauf of Singkel (1615-1693)" yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies*, (1998). Selain A. H. John, dua Indonesianis lain, yaitu Peter G. Riddell dan Howard M. Federspiel, melakukan kajian dengan mengacu pada pengaruh dinamika keilmuan Islam di Timur Tengah dalam tafsir al- Qur'an Indonesia dalam bentuk respon dan transmisi.¹²

Perkembangan penafsiran al-Qur'an kian menonjol dan muncul pada pendidikan formal seperti pada perkuliahan dengan adanya mata pelajaran tafsir. Tidak hanya itu, pada saat ini kajian tafsir masuk dalam kegiatan rutinitas masyarakat yang dibuktikan dengan kajian tafsir mingguan atau bulanan, seperti yang ada di pengajian yang terletak di ranting Aisyiyah Kelurahan Balai Jariang, tepatnya ex Pesantren di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, pengajian di air Tabit.

¹² Peter G. Riddell, *Islam and The Malay-Indonesian World Transmission and Responses*, (Honolulu:University of Hawai Press, 2001), h. 107-124

Penulis menjelaskan secara ringkas tentang berdirinya atau dimulainya pengajian tafsir di ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit. Pada awalnya berembuklah para lansia di suatu mushalla, selanjutnya ada jamaah yang mengusulkan untuk belajar al-Qur'an di masa-masa tua, maka timbullah inisiatif untuk membawa kawan-kawan seusia dan ibu-ibu jamaah lainnya yang tergabung dalam kelompok lansia di Balai Jaring Air Tabit mengenai belajar al-Qur'an ini, maka pada tahun 2018 dicetuskanlah untuk belajar bersama bertempat di gedung pesantren yang terlantar atau yang tidak berpenghuni untuk dijadikan tempat belajar. Akhirnya tergugahlah hati penulis untuk sama-sama belajar diawali dengan dua orang ibu-ibu lansia. Seiring berjalannya waktu, alhamdulillah dari minggu ke minggu dan bulan ke bulan jamaah bertambah banyak dan sampai saat sudah berjumlah 49 orang yang semuanya ibu-ibu lansia. Ditambahkan juga tempat yang tidak memadai karena hanya ada tiga lokal bangunan yang tertinggal sudah sekian tahun lamanya yang akhirnya penulis beserta jamaah berpikir bagaimana membuat tempat belajar ini senyaman mungkin, yang tadinya listrik belum ada kami usahakan, dan alhamdulillah masuklah aliran listrik berkat swadaya masyarakat sekitar, begitu juga kamar mandi serta WC yang tadinya tidak ada, berkat kegigihan jamaah beserta masyarakat sekitar, akhirnya selesai jugalah kamar mandi dan WC, dan alhamdulillah sudah bisa dimanfaatkan. Dan jamaah yang belajar al-Qur'an di Majelis Taklim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit dimulai dari pukul 08.30 WIB sampai menjelang zuhur setiap hari Minggu. Berkat kegigihan dan motivasi baik dari penulis sebagai pengajar dan jamaah sebagai objek alhamdulillah sampai saat ini tetap iatiqamah. Itulah

sekelumit sejarah ringkas berdirinya pengajian Majelis Taklim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit.

Hal ini menggambarkan, bahwa pemahaman dalam memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk itu dianggap sesuatu yang sangat urgen dan sangat perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Urgensi pemahaman terhadap pemahaman al-Qur'an dan pengajian ayat-ayat al-Qur'an tentu tidak akan muncul begitu saja, melainkan adanya dorongan yang kuat sebagai motivasi suatu gerakan. Dalam realitanya di Payakumbuh kajian tafsir al qur'an sangat akrab sekali dengan kegiatan rutinitas yang dinaungi organisasi baik itu organisasi keagamaan, Badan Kepengurusan Masjid (BKM) dan perkumpulan masyarakat. Organisasi dan perkumpulan masyarakat itu sendiri dalam mengkaji suatu tafsir pasti berbeda cara penyampaian atau motivasi yang ditujukan. Setiap organisasi atau perkumpulan masyarakat dalam mengkaji tafsir itu juga akan berbeda dalam mengambil atau menggunakan kitab dan pengajian atau pun corak yang digunakan dalam mengkaji suatu penafsiran. Oleh karena itu, penelitian terhadap model dan corak kajian tafsir di ranting Aisyiyah dianggap suatu yang sangat menarik dan mempunyai kontribusi dalam khazanah kajian tafsir. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian tafsir yang ada di ranting Aisyiyah Balai Jaring air tabit, dengan mengangkat judul **“PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN RANTING AISYIYAH BALAI JARIANG AIR TABIT”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah nya yaitu bagaimana pelaksanaan pengajian tafsir al-qur'an di ranting Aisyiyah Balai Jariang ?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang pelaksanaan pengajian tafsir al-qur'an pada pengajian yang ada di ranting Aisyiyah Balai Jariang yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pengajian tafsir al qur'an di Ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini:

1. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelas Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam skripsi ini dan juga untuk memudahkan peneliti dan juga pembaca dari skripsi ini berikut agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka alangkah baiknya penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut:

Kata pengajian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidikan (pembelajaran yang mendalam). Penyelidikan yang dimaksudkan adalah penyelidikan dan pembelajaran yang mendalam pada suatu objek yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, pengajian dilakukan di pengajian-pengajian yang ada di ranting Aisyiyah Balai Jariang. Pengajian dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan dalam kajian tafsir, serta segala sesuatu yang digunakan dalam pengajian tafsir tersebut.¹³

Kata tafsir diambil dari bahasa Arab yaitu *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti menjelaskan. Pengertian inilah yang maksud dalam lisan al-Arab dengan *Kasyf al-Mughatala* yang berarti membuka sesuatu yang tertutup. Membuka sesuatu yang tertutup dimaksudkan untuk menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadzh.

F. Kajian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya:

1. Penelitian yang dikaji oleh Muhammad Fitri, dengan judul PengajianTafsir di Lembaga Pengajian dan Pengajian al-Qur'an IAIN Antasari banjarmasin periode 2016. Lembaga pengajian dan pengajian al-Qur'an di IAIN Antasari Banjarmasin periode 2016, cukup diminati oleh kalangan Mahasiswa kampus hijau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengajian tafsir di lembaga pengajian dan pengajian al-Qur'an IAIN Antasari Banjarmasin periode 2016, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pengajian dan solusi-solusinya. Metode yang

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: 2008), h.952

digunakan dalam penelitian nya dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab seputar pelajaran dan diselingi dengan pemberian amalan- amalan tertentu.¹⁴ Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa jurnal Muhammad Fitri berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena metode yang digunakan oleh Muhammad Fitri adalah metode ceramah. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode yaitu dengan cara membaca ayat per ayat dengan berulang-ulang dan banyak metode tafsir lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Alpiyani, dengan judul Pengajian Tafsir di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat. Metode yang digunakan dalam pengajian tafsir yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode Ma"na/bandongan, biasanya sistem ini digunakan untuk pemula, yaitu dengan praktik Ustad yang mengajar membaca alqur'an yang dikaji, serta memberi makna secara per lafal, sedangkan ibu-ibu pengajian mendengar serta menulis arti yang sudah disampaikan Ustad pada kitab masing-masing. Selanjutnya peneliti menggunakan metode sorongan, metode ini merupakan metode yang dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk dihadapan ustad yang menerangkan pengajian, ibu-ibu membaca atau menyulang bacaan alqu'ran masing-masing yang sudah dibuat catatan fahami. Metode yang digunakan si peneliti juga menggunakan metode ceramah dan metode tahlili.¹⁵ Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa jurnal Siti Nur Alpiyani berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana penulis disini melakukan pengajian tafsir dipengajian yang dilakukan di ranting

¹⁴ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

¹⁵ Muhammad Fitri, *Pengajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengajian al-Qur'an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016*, 1301210607 IAIN Antasari Banjarmasin, 2017

Aisyiyah di Balai Jariang. Sedangkan metode yang digunakan penulis disini berbeda dengan yang dilakukan oleh saudari. Banyak metode yang digunakan penulis diantaranya, dengan penguasaan kosa kata Bahasa Arab, Riyadhah, mempelajari Nahwu Sharaf dan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dalam mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, batasan istilah, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan bab yang membahas tentang sejarah perkembangan tafsir dan metode tafsir.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu data geografis yang meliputi data wilayah, jenis dan metode penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, merupakan bab yang berisi tentang Pelaksanaan metode pengajian tafsir di ranting Aisyiyah Balai Jariang Air Tabit.

Bab V Penutup, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

Tafsir al-Qurʿan telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya dan sampai sekarang. Mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan al-Qurʿan setelah turunnya. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang telah dirasakan dan disaksikan pada saat ini.¹⁶ Muhammad Husen al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir al-Qurʿan menjadi tiga periode, yaitu tafsir al-Qurʿan masa Nabi Muhammad dan Sahabat (Klasik), tafsir al-Qurʿan masa Tabiʿin, dan tafsir al-Qurʿan kodifikasi atau periode baru.¹⁷

Adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qurʿan, sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belum begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi

¹⁶ Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 167

¹⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), h. 32-36

¹⁸ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qurʿan Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), h. 18

Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas).¹⁸ Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qurʿan dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul pada masa itu akan diselesaikan dengan cepat dan tepat oleh Rasulullah.¹⁹ Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qurʿan, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsiran itu bukan berdasarkan pemikiran sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah Swt. Beliau menanyakan kepada Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril menanyakan langsung kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qurʿan dan Allah yang mengetahui maksud Firman-Nya. Karena Allah adalah *Shahibul Qoul* (yang berfirman).²⁰

Tafsir masa Nabi Muhammad Saw dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek dan ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qurʿan, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan yang pesat, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain.

Setiap kali Nabi Muhammad Saw menerima al-Qurʿan al- Karim, dia menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu dia menganjurkan kepada sahabat untuk menyampaikan kepada sahabatlain yang tidak hadir

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir al-Qurʿan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 12

²⁰ Ahmad Baidlowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), h.79

saat itu, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral (tradisi melalui mulut ke mulut).²¹ Melalui cara tersebut yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka seluruh ayat dan semua ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw.²²

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mempunyai karakteristik, diantaranya adalah penegasan makna (bayan al-tasrif), perincian makna (bayan al-tafshil), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi serta pemberian contoh. Kegiatan penafsiran pada masa Nabi Muhammad tidak pernah berhenti, melainkan malah semakin bertambah dan meningkat karena banyak munculnya persoalan- persoalan seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat islam semakin beragam dengan berbagai metode.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

²¹ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 43

²³ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otensitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 180

Nabi Muhammad menggagas penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini. Al-Qur'an itu sebagaimana diketahui sebagian ayatnya merupakan tafsiran ayat yang lain. Yang dimaksud itu bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas pada suatu ayat dan diuraikan pada ayat yang lain, suatu ketentuan yang berbentuk global (*mujmal*) mengenai suatu masalah, kemudian dalam topik yang lain dengan suatu ayat yang bersifat khusus (*takhsish*) suatu ayat yang mutlak kemudian pada ayat yang lain bersifat terbatas (*muqayyad*). Berdasarkan hal ini, maka bagi mufassir yang ingin menafsirkan ayat al-Qur'an terlebih dahulu melihat dalam al-Qur'an itu sendiri.

Hal ini bisa dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surah al-Fatihah ayat 6-7. Kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yaitu Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dalam Q.S an-Nisa :69, di *tasirkan* dengan siapa saja orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu: Nabi-nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Karena bagian-bagian al-Qur'an sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain.²³

b. Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw

Sumber dalam menafsirkan al-Qur'an yang kedua ini yaitu al-

²³ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja: 2012), h. 37

Qurʻan dengan hadis, baik hadis Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qurʻan, sebagai sumber ajaran islam setelah al-Qurʻan, hadits memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qurʻan. Sebab, setelah Nabi Muhammad menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungan ayat kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang terkodifikasi menjadi hadis, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassir akan merujuk pada hadis. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya fungsi hadits adalah sebagai penafsir al-Qurʻan. Dalam aplikasi penafsiran, metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan berbagai variasi.

Hal ini bisa dilihat dari fungsi hadits dalam menafsirkan al-Qurʻan, seperti penjelasan Nabi Muhammad Saw mengenai waktu-waktu shalat, begitu juga tentang kadar ukuran zakat dan manasik haji. Kemudian ada hadits menafsirkan lebih menjelaskan keumuman dari ayat tentang waktu-waktu shalat, yaitu seperti: *“Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat”*.

Adapun Nabi Muhammad dalam menyampaikan tafsir al-Qurʻan dengan menggunakan dua metode yaitu metode *Tikrar* (pengulangan) dan metode *Suʻal* (tanya jawab).²⁴

Berdasarkan pemaparan penafsiran al-Qurʻan pada masa Nabi Muhammad Saw, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qurʻan telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup, akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.

²⁴ Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 31-35

2. Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari *Shahib al-Risalah* (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan.²⁵ Setelah mendapat tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, kemudian para sahabat merasa terpanggil ambil bagian dalam menafsirkan al-Qur'an, penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu pada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi. Namun, mereka tidak menambahnya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang terkandung didalamnya.²⁶

Setelah Nabi Muhammad wafat, kemudian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Namun tidak semua sahabat melakukan ijtihad, hanya dilaksanakan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya mampuni. Di samping menggalakkan ijtihad, dalam menafsirkan persoalan tertentu, seperti kisah dalam al-Qur'an atau sejarah Nabi Terdahulu, para sahabat berdialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. dan dari proses inilah dikemudian

²⁵ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 207

²⁷ Syaikh Muhammad Shaleh al-Utsaimin, *Muqaddimat Al-Tafsir Ibnu Taimiyah*, (Kairo: Dar Ibnu Hazam, 2009), h. 54

hari muncul kisah Israiliyyat dalam kitab tafsir. Dalam pada itu, para sahabat adalah orang-orang yang paling mengerti dan memahami al-Qurʿan, akan tetapi para sahabat itu sendiri mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam memahami al-Qurʿan. Faktornya karena perbedaan tingkatan kecerdasan. Adapun penyebab perbedaan tingkatan itu ialah:

- a. Walaupun sahabat adalah orang yang berbahasa arab, tetapi pengetahuan mereka berbeda pengetahuan tentang sastra, gaya bahasa, dan adat istiadat.
- b. Ada beberapa kedekatan antara Nabi Muhammad dengan sahabat, sehingga selalu mendampingi kemampuan Nabi pergi dan mengetahui sebab turunya al-Qurʿan.
- c. Perbedaan perbuatan para sahabat tentang adat istiadat dan perbuatan, perkataan, pada masa Arab Jahiliyyah.
- d. Perbedaan tingkatan pengetahuan sahabat mengenai orang Yahudi dan Nasrani.

Pada periode sahabat ini, banyak permasalahan yang terjadi, yaitu hadits-hadits telah beredar pesat dan bermunculan hadits-hadits palsu dan lemah di tengah masyarakat akibat penegakan politik. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad.²⁷

Secara umum sumber dan metode yang ditempuh sahabat dalam menafsirkan al-Qurʿan adalah menafsirkan al-Qurʿan dengan al-Qurʿan,

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurʿan*, h. 72

al-Qur‘an dengan hadits, dan ijtihad, ragam qira‘at dan informasi dari para ahli kitab yahudi dan nasrani.

a. Al-Qur‘an dengan al-Qur‘an

Sumber utama penafsiran sahabat adalah al-Qur‘an sendiri, yakni pernyataan al-Qur‘an yang mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan al-Qur‘an ialah yang sedang dibahas ditafsirkan, sekalipun demikian, pada sahabat tetap merasa perlu untuk mendiskusikan dan mengkaji sebagian ayat yang maknanya sangat dalam dan jauh dari yang bisa dicapai.²⁸

Adapun metodologinya dilakukan dengan cara membawa ayat yang *mujmal* (universal) kepada sesuatu yang *mubayyan* (yang lebih jelas) untuk mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umroh). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (Al-Maidah: 1)*³¹

Dari ayat di atas menjelaskan kepada orang mukmin tentang “tidak menghalalkan untuk berburu pada saat melakukan haji atau umroh”, pada kata itu dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut masih bersifat universal. Kata yang berbunyi tidak menghalalkan berburu itu dikategorikan dengan kata “haram”.

Ayat tersebut ditafsirkan dengan Firman Allah :

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang

²⁸ Ali Hasan Al-‘Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, h. 16

tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan". (Al- Maidah: 3).²⁹

Dari kedua aya kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul t di atas bisa dilihat, bahwasanya ada kata yang masih universal, yaitu "*tidak menghalalkan berburu*" atau bisa dikatakan "*haram*", kemudian ditafsiri dengan ayat 3, yaitu lebih mengkhususkan lagi hewan-hewan yang haram "*Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah*".

b. Al-Qur'an dengan Hadis

Sunnah atau hadits Nabi adalah merupakan sumber yang penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat akan selalu merujuk kepada sunnah Nabi terlebih dahulu. Hadis dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an oleh para sahabat karena banyak hadits yang terdapat penjelasan ayat-ayat yang musykil yang ditanyakan para sahabat kepada Nabi. Namun, walaupun hadits merupakan penafsir al-Qur'an perlu diteliti kembali otensitas hadits, apakah ia benar-benar hadis yang berasal dari Nabi Muhammad atau bukan.³⁰ Hadis yang bersangkutan perlu dijelaskan bahwasanya hadist

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mushaf al-Qur'an, 2007).

³⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012) h.58

tersebut berasal dari Nabi Muhammad Saw, karena pada masa itu banyak muncul hadits-hadits palsu.

Contoh mengenai tafsir sahabat berdasarkan hadits adalah ketika Ibnu Mas‘ud menafsirkan firman Allah yang artinya : “Peliharalah semua shalat mu, dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (Q.S. Al-Baqarah: 238). Shalat wusthaa merupakan shalat paling utama diantara shalat lima waktu.

Ibnu Mas‘ud merujuk kepada hadits yang menyatakan bahwa shalatwusthaa adalah shalat ashar, sebagaimana riwayat berikut:

“Diriwayatkan dari Abd Allah Ibnu Mas‘ud, Rasulullah Saw berkata, shalat wusthaa yaitu shalat ashar. Abu isa berkata, bahwaasanya hadits ini adalah shahih.³¹ Adapun penjelasan tersebut shalat wusthaa ituadalah shalat ashar, akan tetapi yang lebih tahu persis hanyalah Allah Swt.

Sedangkan menurut Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain al-Qur‘an al-Adzhim, yang dinamakan shalat wusthaa yaitu shalat lima waktu itu sendiri.³² Pada penjelasan ini nampak mengambil semua penjelasan yang menyatakan bahwasalat wusthaa itu adalah shalat lima waktu itu sendiri, karena banyak perbedaan pendapat para ulama, akan tetapi hanya Allah yang tahu persisnya.

³¹ Mahmud at-Thohaani, *Mushthahalah al-Hadits*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma‘arif, 2011), h. 58
³⁵ Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain Al-Qur‘an Al-Adzhim*, h. 37

c. **Ijtihad atau akal**

Metode ijtihad adalah proses yang dilakukan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melalui pendapat atau pemikirannya sendiri. Jika para sahabat tidak mendapatkan jawaban atau penjelasan dari Rasulullah, maka mereka akan melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan. Para sahabat dalam melakukan ijtihad dengan memanfaatkan kekuatan akal sehat, berbekal kepada pengetahuan dan aspek bahasa yang dikuasai.

3. **Masa Tabi'in**

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh-tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit untuk dipahami orang pada masa dikalangan itu.

Pengaruh utama yang melatarbelakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan islam semakin meluas, ketika ekspansi islam yang semakin meluas, maka dari hal itu mendorong para sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari sinilah kemudian para tabi'in sebagai

murid dari para sahabat menimba ilmu.³³ Sebagai hasil nyata dari penaklukan para tentara islam ke wilayah sekitarnya, para sahabatpun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru para ahli tafsir kalangan sahabat banyak mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni para tabi'in.³⁴

Para mufassir dikalangan tabi'in berpegang teguh pada Kitabullah dan sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang Kitabullah. Sumber-sumbernya yaitu:

- a. Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat lain yang masih universal.
- b. Hadits Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrir (persetujuan).
- c. Semua informasi yang didengar oleh tabi'in dari Nabi Muhammad dan para sahabat.
- d. Menerima dari ahli kitab, selama keterangan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- e. Hasil perenungan dan ijtihad dan pemikiran mereka atas al-Qur'an

³³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h. 77-79

³⁴ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 11

sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat.³⁵ Para tabi'in dalam berijtihad terhadap al-Qur'an sebaik mungkin mengikuti cara dan langkah yang dilakukan oleh para sahabat sebelumnya.

Metode yang dipakai para tabi'in sama halnya dengan yang digunakan oleh para sahabat. Hanya saja dikalangan tabi'in sudah dimasuki oleh israiliyyat, meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi israiliyyat ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak diantara mereka yang akhirnya masuk islam.³⁶ Disamping itu karena kaum yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat islam. Terlebih itu banyak terjadi pemotongan sanad dan pemalsuan hadits. Kemudian metode ijtihad masih digunakan pada masa tabi'in berdasarkan latar belakang, yaitu : *pertama*, karena penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat belum mencakup semua ayat al-Qur'an. *Kedua*, jauhnya sebagian tempat mereka dari pusat studi hadits, ketika sehingga tidak mendapatkan hadits atau qaul sahabat, mereka menggunakan ra'yu untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an.

1. Nilai Tafsir Tabi'in

Sehubungan dengan hasil ijtihad tabi'in, ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

³⁵ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 48

³⁶ *Jurnal Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Raihanah*, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin, h. 102

- a. Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu', seperti tafsir mujahid.
- b. Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada ahli kitab, hukumnya seperti penafsiran israiliyyat (hadits israiliyyat).
- c. Apa yang disepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- d. Jika terjadi perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat lainnya.
- e. Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah dari pada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.³⁷ Walaupun nilai tafsir tabi'in ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai tafsir para sahabat, akan tetapi tafsir tabi'in lebih kuat dibandingkan dari zaman setelah tafsir para tabi'in.

2. Karakteristik Tafsir Tabi'in

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari Nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul ra'yu dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi unsur periwayatannya lebih dominan. Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

³⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Study Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h.81

- a. Pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasikan secara tersendiri.
- b. Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- c. Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam al-Qur'an.
- d. Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- e. Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- f. Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.³⁸ Pada masa tabi'in, banyak kalangan yang sensitif dan bertentangan mengenai ayat-ayat akidah karena bergantung masalah tauhid.

3. Tafsir Masa Sekarang di Indonesia

- a. Abad ke-16 hingga abad ke-17 (abad pertengahan)

Sebenarnya bisa tercatat bahwa pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Buktinya telah ditemukan naskah tafsir surah al-Kahfi : 9, yang ditulis pada masa itu, meskipun belum diketahui siapa penulisnya, teknik

³⁸ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 48

tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu.³⁹ Manuskrip ini tertanggal sebelum tahun 1620 M dibawa ke Belanda yaitu tafsir Surah al-Kahfi dalam bahasa melayu namun tidak tercantum pengarangnya. Pada abad pertengahan ini tafsir mulai banyak di perkenalkan oleh para ulama di kalangan masyarakat.

b. Abad ke-18 dan ke-19 (abad pra-modern)

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama sebagai penulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir, meskipun yang paling menonjolnya adalah karya yang terkait mistik atau tasawuf, seperti dalam kitab Sayr al-Salik, yang ditulis oleh Al-Palimbani dari ringkasan kitab Ihya „Ulum al-Din karya Al-Ghazali.

c. Abad ke-20 (abad modern sampai tahun 1945)

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan al-Qur“an sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-Qur“an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur“an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa indonesia. Tafsir al-Furqan misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.⁴⁰ Pada abad ini telah banyak kalangan mengetahui tafsir dan pada abad ini tafsir telah

³⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 53

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur“an di Indonesia*, h. 62

lebih mudah dipahami dan penjelasannya secara umum.

B. Metode Tafsir

Al-Qurʿan turun membawa hukum-hukum dan syariʿat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurunwaktu dua puluh tahun lebih. Namun hukum-hukum dan syariʿat ini adayang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya dimengerti dan dipahami. Pada saat al-Qurʿan diturunkan, Rasulullah Saw., menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat yang samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah Saw. Jika pada masa Rasulullah Saw., para sahabat bisa langsung menanyakan kepadanya, tetapi setelah beliau wafat mau tidak mau mereka harus melakukan ijtihad, padahal masih banyak ayat al-Qurʿan yang belum diketahui tafsirannya.

Disamping itu, para sahabat juga adayang menanyakan tentang sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qurʿan kepada para tokoh *ahlul kitab* yang telah memeluk agama islam. Dari sini lahirlah benih-benih israiliyyat. Disamping itu, sahabat juga mempunyai murid-murid dari kalangan tabiʿin, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabiʿin, seperti Saʿid bin Zubair, Kaʿab al-Ahbar, Zaid bin Aslam, Hasan al-Bashri dan lain-lain. Gabungan dari tiga sumber tersebut, yaitu penafsiran Rasulullah Saw., penafsiran para sahabat, serta penafsiran tabiʿin, disebut tafsir bi al-matsur. Masa ini disebut dengan periode pertama dalam perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa tabiʿin, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada mulanya usaha penafsiran al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun, sejalan dengan berkembangnya laju masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya dikatakan oleh Abdullah Darraz dalm *al-Naba'* *al-Azhim*: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat".⁴¹

1. Defenisi Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁴² Dalam bahasa inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁴³ Oleh karena itu metode merupakan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan secara teratur. Sedangkan tafsir berarti penjelasan tentang

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 72

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

⁴⁴ Amadh Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), h. 39

maksud-maksud Allah Swt., dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Makna yang tersirat dari kata penjelasan adalah adanya sesuatu yang dihidangkan serta cara menghidangkan yang berfungsi sebagai penjelas. Makna yang tersirat kalimat sesuai kemampuan manusia adalah keanekaragaman dalam cara menjelaskan, juga mengandung isyarat tentang kedalaman atau kedangkalan dan keterbatasannya.⁴⁴ Oleh karena itu perlu adanya suatu penjelasan secara umum untuk memudahkan dalam suatu kalangan masyarakat. Defenisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.

Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.⁴⁵ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁴⁶

2. Jenis-jenis Metode Tafsir

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet.I, h. 377

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, op. cit., h. 57

⁴⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama mengklarifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat, diantaranya:

a. Metode Tahlily

Metode *tafsir tahlily* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagi seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafadz-lafadzhnya*, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu,serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁴⁷ Dalam melakukan penafsiran, *mufasssir* memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.⁴⁸ Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufasssir*.⁴⁹

1. Langkah-langkah metode tahlily

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasssir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a. Menerangkan *munasabah* baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lainnya.

⁴⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁴⁹ Azyumardi Azzra, *Sejarah dan Uloom al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

⁵⁰ Muhammad Baqir as-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturrahman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat
 - c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufasssir* kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dari pada masanya.
 - d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
 - e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan dan i'jaznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung balagh.
 - f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
 - g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufasssir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad *mufasssir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al-tafsir al-ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsir al adabi al-ijtima'i* *mufasssir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.⁵⁰
- Metode *tahlily* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Diantara mereka, sebagian

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173-174

mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*i''jaz*) dan sebagian mengikutin pola secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur''an dengan metode *tahlily*, namun dengan corak yang berbeda-beda.

Kelebihan menggunakan metode tahlily adalah, ruang lingkupnya sangat luas, metode ini juga memberikan kesempatan kepada para mufassir untuk mencurahkan ide-ide dalam menafsirkan al- Qur''an, terlebih lagi dalam bentuk al-Ra''yu sehingga melahirkan penafsiran yang lebih bercorak dan lebih berkembang. Adapun kekurangan metode tahlily ini, ayat-ayat al-Qur''an seolah-olah menjadi bertentangan, kadang-kadang penafsiran dengan metode ini dapat menimbulkan kontradiksi. Dan dengan menggunakan metode ini, mengundang masuknya pemikiran israiliyyat, karena mufassir tidak dibatasi dalam mengemukakan pemikiran.

2. Contoh-contoh kitab tafsir tahlily

Diantara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlily* ialah:

- a. *Al-Jami'' li Ahkam ak-Qur''an* karangan Syekh Imam al-Qurthubi.
- b. *Jami'' al- Bayan an Takwil Ayyi al-Qur''an*, karangan Ibn Jarir al-Thabariy.
- c. *Tafsir al-Qur''an al-Azim*, karangan al-Hafidz Imad ad-Din Abi al-Fida'' Ismailbin Katsir al-Quraisy al Danasyqi.

- d. *Al-Mizlan fi Tafsir al-Qur''an*, karangan al- Allamah al- Sayyid Muhammad Husyan al- Thababa''i.⁵¹

b. Metode Ijmali

Metode *Ijmali* adalah menafsirkan al-Qur''an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-qur''an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.⁵²

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefenisikan bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara untuk menafsirkan al-Qur''an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur''an.⁵³

Dengan metode ini *mufasssir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *tahlily*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada didalam mushaf Utsmani. Hanya saja dalam metode ini mufasssir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.⁵⁴

Dengan metode ini mufasssir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur''an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al- Qur''an dalam *mushaf Utsmani*, sehingga makna-makna dapat

⁵¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur''an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

⁵² Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur''an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

⁵³ Badri Khaeruman, *op. cit.*, h. 98

⁵⁴ *Ibid.*, h. 99

saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufasssir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qurʿan sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.⁵⁵ Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurʿan dengan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.⁵⁶

1. Langkah-langkah metode ijmalī

- a. Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf.
- b. Mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat tersebut
- c. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan diantara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh Jumhur Ulama dan mudah dipahami semua orang.
- d. Bahasa yang digunakan, diupayakan lafadzhnya mirip bahkan sama dengan lafadzh yang digunakan al-Qurʿan (dalam

⁵⁵ Said Agil Husin al-Munawar, *al-qurʿan Membangun Tradisi Kesahalehan hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 185

bentuk sinonim).⁵⁷

Kelebihan yang dimiliki tafsir ijmalî ini adalah, praktis dan mudah dipahami karena kalimatnya yang tidak bertele-tele. Metode ini menjelaskan kepada pembaca secara singkat dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ijmalî ini terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyyat. Dan metode ijmalî menggunakan bahasa al-Qurʿan, pembaca tidak akan terasa bahwa dia sedang membaca kitab tafsir karena bahasanya sama dengan bahasa al-Qurʿan. Adapun kekurangan yang dimiliki dengan menggunakan metode ijmalî ini yaitu, tidak terdapat ruang untuk menganalisis, karena dengan metode global tidak dapat diandalkan untuk menuangkan analisis secara detail dan terperinci. Dan dengan menggunakan metode ini kekurangan yang dihadapi yaitu, al-Qurʿan seolah-olah menjadi parsial. Pemahaman yang belum jelas pada suatu ayat dijelaskan dalam ayat yang lainnya untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, tafsir ijmalî kurang tepat untuk memahami al-Qurʿan secara utuh.

2. Contoh-contoh kitab tafsir

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmalî adalah:

- a. *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally.

⁵⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qurʿan Kontemporer dalam Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007), h. 48

- b. *Al-Tafsir al-Mukhtasar* karya Commite Ulama (produk Majelis Tinggi urusan Umat Islam).
- c. *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
- d. *Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.⁵⁸

c. Metode Muqarran

Metode *Muqarran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat lainnya atau ayat dengan hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir yang menonjolkan segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁵⁹

1. Macam-macam Metode *Muqarran*

Dari pemaparan diatas, metode *muqarran* ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna diantara ayat-

⁵⁸ Ali Hasan al-Arifi, *op. cit.*, h. 74

⁵⁹ Hamdani, *Pengantar Study al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

⁶¹ Azyumardy Azzra (ed.), *op. cit.*, H. 186

ayat al-Qur‘an dibahas dalam *ilmual-nasikh wa al-mansukh*.⁶⁰

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi diatas ditempuh beberapa langkah : menginventarisasi ayat-ayat al-Qur‘an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang saama atau yang sama dalam kasus berbeda, mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi, meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya denga kasus-kasus yang dibicarakan ayat yang bersangkutanan melakukan perbandingan.

Perbedan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, “*ilm al-munasabah* dan „*ilm asbab al-nuzul* sangat membantu melakukan al-tafsir al-muqarran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

b. Perbandingan ayat al-Qur‘an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur‘an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur‘an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah,

dia justru semakin bertolak.⁶¹ Karena pertentangan nya dengan ayat al-Qur‘an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁶²

c. Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain

Mufassir membandingkan perbandingan ulama tafsir, baik ulama *salaf* maupun *khalaf*, dalam menafsirkan ayat-ayat al- Qur‘an, baik yang bersifat *manqul* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra‘yu* (pemikiran).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur‘an tertentu ditemukan adanya perbedaan diantara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil *ijtihad*, latarbelakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, *mufassir* berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu diantara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.⁶³

Adapun kelebihan metode tafsir Muqarran

⁶¹ Azyumardi Azra (*ed.*), *op. cit.*, h. 190

⁶³ Al-Hayy Al-Farmawy , *op. cit.*, h. 31

⁶³ *Ibid.*, h. 191

diantaranya, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Tafsir dengan metode muqarran ini sangat berguna bagi orang-orang yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, dan dengan menggunakan metode muqarran ini, maka para mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadist serta pendapat para mufassir yang lain.

Sedangkan kekurangan dari metode tafsir muqarran ini yaitu, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada pemula, metode ini juga kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada penyelesaian atau memecahkan masalah. Dengan metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang telah diberikan oleh ulamadari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

2. Contoh-contoh Kitab Tafsir Muqarran

- a. *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil (Mutiara al-Qur''an dan Kesejukan al-Takwil)*, karya al-Khatib al-Iskafi
- b. *Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur''an (Bukti kebenaran dalam pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur''an)*, karangan Taj al-Qara'' al-Kirmani.⁶⁴

⁶⁴ Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 52

d. Metode Maudhu'i

Metode *maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran *rasional*.⁶⁵ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema *doktrinal*, sosial, dan *kosmologis* yang dibahas oleh al-Qur'an.⁶⁶

Dari pengertian diatas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *maudhu'i*. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat itu dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁶⁷ *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun

⁶⁵ Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 52 ⁶⁹Muhammad Baqir as-Sadr, *op. cit.*, h. 14

⁶⁷ Tim Sembilan, Tafsir Maudhu'i al-Muntaha, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004), Jilid I, h. 20

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74

⁶⁹ Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 35

ayat-ayat al-Qur‘an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur‘an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur‘an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁶⁸

Menurut al-Farmawy, metode *maudhu‘i* ada dua bentuk penyajian yaitu:

1. *Maudhu‘i Surat*

Yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.⁶⁹

a. Langkah-langkah *Maudhu‘i surat*

Dalam hal langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan metode *maudhu‘i surat*, Mustafa Muslim mengklarifikasikan menjadi empat langkah yaitu:

1. Pengenalan nama surat
2. Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur‘an
3. Pembagian surat kedalam beberapa bagian
4. Penyatuan tema-tema kedalam tema utama.⁷⁰

b. Contoh kitab tafsir dengan metode *maudhu‘i surat* adalah:

Adapun contoh kitab tafsir dengan metode *maudhu‘i*

⁶⁹ Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu‘i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 28-29

⁷¹ Ahmad Syukri Saleh, *op. cit.*, h. 53

⁷² Ahmad Syukri Saleh, *op. cit.*, h. 53

surat antara lain:

1. Karya Syekh Mahmud Syaltut (*Tafsir al-Qur''an al-Karim*)
2. Karya Muhammad al-Ghazali (*Nahwa Tafsir al-Maudhu''i liSuwar al-Qur''an al-Karim*)
3. Karya al-Husaini Abu Farhah (*al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al- Tafsir al-Maudhu''i li al-ayat al-Qur''aniyyah*).⁷¹

2. *Maudhu'i atau Tematik*

Metode *Maudhu''i* atau tematik, bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur''an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.⁷²

Tafsir dengan metode *maudhu''i* ialah menjelaskan konsep al-Qur''an tentang suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur''an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara *komprehensif*, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbab nuzulnya*, *munasabah*nya, makna kosakata nya, pendapat para *mufassir* tentang makna masing-masing ayat secara *parsial*, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang *integral* membicarakan suatu tema tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur''an, Tafsir Maudhu''i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii

rasional.⁷³

a. Langkah-langkah *Maudhu''i* atau Tematik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *maudhu''i* ini adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur''an yang akan dikajisecara tematik
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayar tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan

⁷³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119

antara pengertian yang „am dan khas, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak *kontradiktif*, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan *kontradiksi* atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Adapun kelebihan dengan menggunakan tafsir *maudhu’i* ini yaitu dapat menjawab tantangan zaman. Ketika kehidupan semakin modern, maka permasalahan yang muncul akan semakin banyak dan kompleks. Dengan menggunakan metode tafsir ini, dapat menjelaskan tantangan zaman dengan menjelaskan ayat secara tuntas. Kelebihan selanjutnya, dengan menggunakan metode ini yaitu metode tafsir ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang memiliki mobilitas yang tinggi. Metode ini membuat tafsir selalu dinamis sehingga menimbulkan kesan bahwa al-Qur’an selalu mengayomi dan membimbing umat manusia. Adapun kekurangan dengan menggunakan metode ini yaitu, membatasi pemahaman ayat pada suatu tema, memenggal ayat al-Qur’an dan mengambil suatu kasus yang terdapat dalam suatu ayat, mengharuskan mufassir untuk memenggal ayat.

b. Contoh-contoh Kitab Tafsir (*Maudhu’i*) Tematik

Diantara contoh-contoh kitab tafsir dengan metode

maudhu''i atau tematik adalah:

1. Karya Syekh Mahmud Syaltut (*Kitab Manhaj al-Qur''an*)
2. Karya Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad (*Al-Mar''ah Fi al-Qur''an*)
3. Karya Ustadz Abu al- A''la al-Maududi (*Al-Riba Fi al-Qur''an*)
4. Karya Dr. Ahmad Kamal Mahdy (*Ayat al-Qosam Fi al-Qur''an*)

C. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam sering diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Ahmad 'Ubaidy Hasbillah⁷⁴ mengatakan bahwa kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda, pertama yang hidup dan kedua menghidupkan atau dalam bahasa Arab disebut al-hayy dan ihya'. Dalam hal ini *Living Qur'an* dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an al-hayy dan dapat juga dialih bahasakan menjadi ihya Al-Qur'an. Sedangkan *Living Hadis* atau *Living Sunnah* yang dapat dialih bahasakan menjadi al-sunnah al-hayy dan dapat pula menjadi ihya' al-sunnah. Dengan demikian dalam istilah dapat ditarik dua makna sekaligus yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang hidup dan menghidupkan Al-Qur'an dan Hadis.

Disamping itu Muhammad Yusuf⁷⁵ mengatakan bahwa *Living Qur'an* dapat dikatakan sebagai *respon social* (realitas) terhadap Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an sebagai ilmu, dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi

⁷⁴ Ahmad Ubaidy Ahmad Hasbillah, Ilmu *Living Qur'an Hadis*, (Jakarta, Maktabah darussunnah, 2018) h..21

⁷⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian*, dalam Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).h.36

dan sebagai petunjuk dalam yang bernilai sakral disisi lain. Disamping itu Muhammad⁷⁶ mengatakan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan bagian dari *Living Qur'an* yang menjadi pengalaman tersendiri bagi umat islam, pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an banyak menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Sehubungan kajian penulis menyangkut pada *Living Qur'an* maka untuk selanjutnya penulis lebih menfokuskan pada *Living Qur'an*. Ahmad Ubaydi Hasbillah⁷⁷, lebih jauh menyatakan dalam bukunya ilmu *Living Qur'an dan Hadis* bahwa pengertian al-Qur'an dan Hadis yang hidup juga disebut *everyday live* al-qur'an dan dalam bahasa Arab disebut *al-sunnah al-hayyah* maka kajiannya lebih menekankan kepada aspek fenomenologi dari pada aspek tekstual dan mengkaji aspek pengamalan yang telah berlangsung, bukan yang akan dilangsungkan. Sedangkan *Living Qur'an* dalam pengertian *ihya Al-Qur'an* adalah lebih menekankan pada kajian strategi atau teknik pengamalannya. Dengan kata lain kajian *ihya al sunnah* adalah kajian tentang bagaimana mempraktekan Al-Qur'an dan mengaji bagaimana agar Al-Qur'an itu hidup di tengah masyarakat, kelompok atau jamaah di lingkup masyarakat muslim.

Kalau boleh penulis ungkapkan bahwa *ihya al-sunnah* dengan istilah lain adalah bagaimana untuk membumikan Al-qur'an ditengah masyarakat, kelompok atau jamaah muslim.

⁷⁶ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'a*, .dalam Sahiron Syamsidon (ed). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta:Teras,2007) h.12

⁷⁷Ahmad Ubaydi Abdillah, *Op.Cit*.h.24

Selanjutnya Ahmad U'baydi Hasbillah⁷⁸ menjelaskan bahwa *al-sunnah al hayyah* tidak akan ada tanpa diawali dengan kegiatan *ihya al-sunnah*. Hal ini mengisyaratkan bahwa hidupnya atau membuminya suatu ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat, kelompok atau jamaah muslim tidak akan terujud tanpa ada usaha untuk merespon ayat tersebut oleh seseorang tokoh, kelompok atau jamaah baik dalam bentuk prilaku, amalan amalan sehari hari dan sebagainya.

1. Esensi dan Eksistensi *Living Qur'an*

Kamus Besar Bahasa Indonesia⁷⁹ menjelaskan arti esensi itu adalah sesuatu hal yang pokok, hakekat dan juga diartikan sebagai inti, sedangkan eksistensi adalah keberadaan atau juga bisa diartikan berada. Selanjutnya penulis jelaskan bahwa maksud dari esensi dan eksistensi *Living Qur'an* dalam skripsi ini adalah hal hal yang pokok dalam *Living Qur'an* dan keberadaan *Living Qur'an* tersebut di tengah tengah masyarakat.

Ada pun hal yang pokok dan penting tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Ubaydi Hasbillah⁸⁰ yang mengatakan bahwa sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri seperti ilmu lainnya, *Living Qur'an* juga mempunyai landasan prinsip seperti ontologis, epistemologis, dan yang tak kalah pentingnya adalah yuridisnya, meskipun yang terakhir ini bukanlah syarat mutlak sebuah ilmu, namun dalam ilmu kesilaman, landasan yuridis adalah hal yang paling penting, bahkan melebihi dari

⁷⁸Ibid h.45

⁷⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) edisi ke tiga. h.308 dan 288.

⁸⁰ Ahmad Hubaydi Hasbillah dkk. *Op.Cit.* h.28

landasan ontologis dan epistemologis.

Terkait dengan landasan ontologis dan epistemologis Ahmad Ubayd Hasbillah⁸¹ mengutip syair dari Muhammad Ali al-Shabban seperti berikut :

Sepuluh pilar dasar setiap ilmu

Ada, definisi, objek, dan produk yang selalu baru

Harus jelas rumpunnya dalam ilmu

Jangan lupa sejarah masa lalu, siapa sang penemu

Terang namanya, sumber datanya,, hingga otoritasnya

Teruji ketepatannya...

Tuk diterapkan diberbagai kasus yang ada

Jika demikian adanya....

Lengkap sudah kesempurnaanya

2. Profil Umum Living Qur'an

Berkaitan dengan syair yang diungkap oleh Muhammad bin Ali al-Shabban diatas maka Ahmad Hubaydi Hasbillah⁸² mengatakan bahwa profil umum dari ilmu *Living Qur'an dan Hadis* dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Definisi

Definisi dari ilmu *Living Qur'an dan Hadis* adalah ilmu tentang al-Qur'an dan Hadis yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan Al-Qur'an dan Hadis di tengah kehidupan masyarakat. Kajian *Living Qur'an* adalah kajian tentang fenomena ayat dan hadis yang hidup atau dihidupkan di

⁸¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah dkk *Op.Cit.* h 28

⁸²Ahmad Ubaydi Hasbillah dkk, *Op.Cit.*h 29

tenah masyarakat, maka ia tidak berpretensi untuk menjastifikasi kebenaran suatu praktek perwujudan suatu ayat atau hadis.

2) Objek Kajian *Living Qur'an*

Adalah artikulasi ayat atau hadis diluar mushaf dan kitab-kitab hadis atau gejala-gejala Al-Qur'an dan hadis yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya.

3) Produk keilmuan

Yang dapat diperoleh dari ilmu ini adalah pengetahuan tentang keragaman pengamalan ayat atau hadis, keragaman pola pikir dalam memahami dan mengamalkan ayat.

4) Nisbat terhadap Keilmuan Lain

Terkait akan nisbat keilmuan maka *Living Qur'an* termasuk kepada rumpun ilmu al-Qur'an dan Hadis, yaitu tentang ilmu pengamalan dan dikategorikan pada ilmu non naskah ia dikaji sebagai empiris. Ilmu *Living Qur'an* ini juga termasuk bagian dari ilmu sosiologi-antropologi Qur'an dan hadis.

5) Keutamaan

Keistimewaannya antara lain, mengetahui suatu kebiasaan punya nalar syariat, mampu mengungkap tentang sejarah atau latar belakang penyebab keberagaman pemahaman ayat, hingga dapat bermanfaat bagi pendakwah guna merancang juknis *ihya al-sunnah*.

6) Pencetus

Secara praktis ilmu ini ditemukan oleh ulama dakwah Malik bin Anas dengan konsep unggulannya dalam bidang syariah, yaitu *amal ahli Madinah*, namun secara fenomenologis telah ada semenjak Rasulullah dan sahabat.

7) Nama Ilmu

Ilmu ini bernama *Living Qur'an* dan *Living Hadis*, biasa dikaji terpisah. Nama ini ditetapkan sebagai nama disiplin ilmu oleh para akademisi al-Qur'an dan Hadis UIN Yogyakarta pada tahun 2005.

8) Sumber Pengetahuan

Melalui pengamatan terhadap pemahaman dan penggunaan Al-Qur'an dan hadis di lapangan dan juga hasil penelitian al-qur'an dan hadis

9) Hukum Mempelajari

Hukum mempelajari ilmu ini adalah fardu kifayah, karena ilmu ini mempelajari untuk menghidupkan al-qur'an dan sunnah.

10) Kasus-Kasus yang Dapat Dikaji

Kasus yang dapat dikaji melalui *Living Qur'an dan Hadis* ini adalah perwujudan ayat / hadis dalam bentuk materi atau benda. Perwujudan ayat / hadis dalam bentuk perilaku atau praktek, perwujudan ayat / hadis dalam bentuk lembaga dan kemasyarakatan.

11) Landasan Yuridis

Dijelaskan oleh Ahmad Ubaydi Hasbillah⁸³ bahwa landasan yuridis dari *Living Qur'an* ini terdapat pada :

a) Surat al-Hasyr ayat 7

⁸³ *Ibidh* 31

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya :

Apa pun yang diberikan Rasul kepada mu, terimalah. Dan apapun yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah

b) Surat Ali Imran 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

3. Manfaat Ilmu Living Qur'an.

Ahmad Ubaydi Hasbillah⁸⁴ lebih jauh menjelaskan bahwa manfaat ilmu *Living Qur'an* ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui dasar pengamalan suatu tradisi kenabian yang hidup di tengah masyarakat
- 2) Menghindari fitnah, karena jika suatu tradisi keagamaan tidak didasari kepada dalil yang sahieh sering kali menimbulkan fitnah dan keributan dalam masyarakat
- 3) Meluruskan pemahaman yang keliru tentang suatu tradisi, hingga bebas dari nilai syirik
- 4) Menjadikan orang lebih bijak menghadapai menyikapi tradisi keagamaan yang beragam
- 5) *Al-Sunnah al hayyah* menjadi indicator akan semangat keislaman sedangkan *Ihya al sunnah* ujud nyata dari kecintaan pada islam
- 6) Memastikan tidak adanya unsur *dhalalallah*

⁸⁴Ibid.h 334-335

Ahmad Ubaidy Hasbillah⁸⁵ kajian *Living Qur'an-Hadis* secara *normative-academis* memiliki tujuan memotret fenomena *ihya al-Qur'an* dan *ihya al-Sunnah*. Dengan deskripsi fenomena tersebut kemudian dapat diungkap motif-motif isu besar dibalik pengamalan dan penggunaan al-Qur'an dan Hadis. Pernyataan ini dapat mengisyaratkan bahwa kajian *living* dapat membuka tabir dari suatu perilaku masyarakat mengamalkan suatu ayat baik sejarah /awal dari pelaksanaannya menyangkut alasan melaksanakan ,cara pelaksanaannya dan apa tujuan pelaksanakannya, hal ini dapat sebagai bahan dakwah untuk meluruskan pengamalan masyarakat terhadap al-qur'an agar jangan terjadi kesesatan, karena kesesatan itu dapat dipicu oleh berbagai hal seperti yang ditulis oleh Hammud bin Abdullah⁸⁶

- a) Karena ketidak tahuan, semangkin panjang perjalanan masa dan bertambah jauh manusia dari ajaran risalah Islam maka ilmu akan semangkin sedikit dan kebodohan akan bertambah.
- b) Mengikuti hawa nafsu, barang siapa berpaling dari al-Qur'an dan Sunnah pasti ia mengikuti hawa nafsunya
- c) Fanatisme terhadap pendapat dan tokoh tertentu. Fanatisme ini dapat menghalangi seorang dari mengikuti dalil dan kebenaran dari Allah.
- d) Meniru-niru orang orang kafir

4. Sejarah *Living Qur'an*

Ahmad Ubaidy Hasbuillahbdillah⁸⁷ada dua kategori sejarah living qur'an antaranya sejarah sebagai fenomena social keagamaan dan sebagai kategori kajian ilmiah

⁸⁵ibid h.332

⁸⁶ Hammud bin Abdullah *al-Mathar Al-Bida' wal muhdatsal wama la Ashla labu* diterjemahkan oleh Amir Hamzah dkk(,Ensiklopedia Bid'ah,Jakarta,2009) h.82/84

⁸⁷ Ahmad Ubaydi Hisbillah Op.Cit h.65

1) Sejarah living qur'an sebagai fenomena social keagamaan

a) Sejarah *Living Qur'an* zaman Rasulullah.

Berdasarkan kepada konsep pemikiran Ahmad Ubaidy Hasbillah dkk bahwa *Living Qur'an* itu adalah merupakan fenomena atau perilaku masyarakat/umat islam yang berorientasi kepada al-Qur'an, maka sebenarnya *Living Qur'an* tersebut sudah ada semenjak zamannya Rasulullah seperti yang ditulis oleh M.Mansyur⁸⁸ bahwa dikala Rasulullah masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi islam dan umat masih terbimbing dari wahyu, Nabi pernah mempraktekan menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat Alfatihah atau menolak sihir dengan membaca surat al-Mu'awwazatain. Lebih lanjut Mansur mengatakan bahwa kalau lah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi maka hal ini berarti bahwa Al-Qur'an dapat diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantic/teks tidak memiliki kaitan dengan penyakit, kemudian apa yang dilakukan oleh Nabi tentunya bergulir ke generasi berikutnya.

Selanjutnya kasus lain yang dilakukan oleh sahabat semasa Nabi masih hidup seperti yang ditulis oleh Jerry de Gray⁸⁹ bahwa dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Abu Said r.a suatu ketika sejumlah sahabat sedang menuju ke suatu tempat, kemudian berhenti di suatu tempat tinggal orang Badui dan orang-orang Badui tersebut menolak untuk menjadi tuan rumah dari para rombongan sahabat.

Kebetulan kepala suku orang Badui tersebut disengat binatang berbisa

⁸⁸ M.Masur dan Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian living -Qur' an dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras,2007) h 3,4

⁸⁹ Jerry de Gray, *Rasulullah is My Doctor*, penerjemah Tetraswati (Depok, Sinergi Publishing, 2011) h 66/67

dan penduduknya telah berusaha mencari obat namun usahanya sia-sia. Salah seorang dari mereka yang wanita mengabarkan bahwa pemuka mereka sedang sakit pada sahabat dan wanita tersebut momohon bantuan kepada segolongan sahabat untuk mengobati pemuka kampung. Salah satu dari sahabat tersebut mengatakan, Demi Allah aku dapat melakukan ruqyah, tetapi anda telah menolak untuk menjadi tuan rumah dari kami, jadi saya tidak akan melakukan ruqyah sampai anda berjanji untuk memberi kami imbalan. Orang Badui itu berjanji memberi imbalan 30 kawanan domba. Selanjutnya sahabat tersebut mulai meniup (dengan sedikit meludah) sambil membaca Al fatihah. Kemudian orang tersebut mulai sembuh seolah tidak terjadi apa-apa. Beberapa sahabat berkata, mari kita bagi kawanan domba ini diantara kita dan yang lainnya berkata tidak boleh mengambil imbalan untuk membaca Al-Qur'an. Mari kita menghadap Rasulullah dan mengatakan hal ini dan apa perintah beliau. Mereka datang kepada Nabi di Madinah dan menceritakan pada Nabi. Beliau bersabda, "Bagaimana kamu mengetahui bahwa itu Al-Fatihah adalah Ruqyah? Kamu telah berlaku bagus, memang hal terbaik yang dibayar adalah kitab Allah, jadi bagilah diantara kalian dan bagikan untuk saya sedikit" (Al-Bukhari, Muslim)

b) Sejarah *Living Qur'an* zaman Sahabat

Sewaktu Kalifah Abu Bakar memegang tali pemerintahan kaum muslimin sudah mulai merasa enggan membayar zakat tidak seperti zamannya Rasulullah yang secara suka rela membayar zakat bagi yang telah cukup nisabnya. Untuk mengembalikan sunnah dan apa yang ditekankan dalam Al Qur'an maka Abu Bakar mengambil suatu kebijakan

yang disebut Darurat Zakat, yaitu mengambil paksa harta kaum muslimin yang tidak mau membayar, kebijakan tersebut dipandang sebagai *Living Qur'an* seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad Ubaidy Hasbillah⁹⁰. Begitu juga Umar bin Khatab dalam rangka *Living Qur'an* Ihya' al-sunnah adalah dengan membuat kebijakan melakukan konservasi Al-Qur'an dengan sangat ketat memelihara mushaf Al Qur'an dan larangan penulisan hadis nabi dan penyalinan kitab kitab Daniyal.

c) Sejarah *Living Qur'an* Masa Tabi'in.

Dikutip dari buku *Living Qur'an dan Hadis* karya Ahmad UbaidyHasbillah hal.91 bahwa masa Tabiin dalam kekalifaahan Umayyah, pemerintah juga berperan dalam rangka ihya al-Sunnah seperti mandat yang diserahkan oleh Khalifah Umar bin Abdulm aziz(w.101) kepada Ibn Shyhab al- Zuhri(w.124 H) untuk mengorganisir dalam rangka ihya al-Sunnah berupa periwayatan Hadis secara formal dengan sanad lengkap yang sistematis dan terbukukan dan dikordinir oleh pemerintah, walaupun ada yang langsung dibina oleh ulama diluar pemerintahan. Aman ini lah mulainya Sunnah dikembangkan dari ujaran/ucapan menjadi tekstual, seperti Muwattha, Mussanaf dan sunan.

d) Sejarah *Living Qur'an/ Ihya al-Sunnah* masa Tabi' Tabiin

Ahmad Ubaidy Hasbillah⁹¹ masa Tabi' Tabi'in merupakan generasi ketiga yang hidup abad ke 4 hijriah dan disebut juga sebagai pendiri mazhab, karena pada era ini laj hidupnya Imam Malik, Ahmad Hambal dan Imam Abu hanifah yang akhirnya dinobatkan sebagai pendiri mazhab.Ada living Qur'an model Madinah yang dpersentasikan oleh Imam Malik.

e) *Living Qur'an* Pasca Mazhab

Selanjutnya Ahmad Ubaidy Hasbillah⁹²mengatakan bahwa *living*

⁹⁰Ahmad U'baidy hasbillah, *op.cit* h.78

⁹¹ *Ibid*.h.96

⁹² *Ibid* h 102

Qur'an masa ini telah gterformulasi dalam bentuk lembaga pemikiran berupa mazhab, bukan berarti tidak berdasarkan Al- Qur-an dan Hadis tetapi melalui agen living sunnah terlebih dahulu yaitu para Ulama Mazhab

f) *Living Qur'an* era Kontenporer

Dikutip dari bukunya Ahmad Ubaidy Hasbillah yang berjudul *Living Qur'an dan Hadis* halaman 105 dan 106 menjelaskan bahwa era ini ada sedikitnya dua model yaitu model struktur-Traditional yang menghidupkan model Mazhab dan model revisonis modern

2) Sejarah *Living Qur'an* sebagai kajian Ilmiah

Ahmad Ubaidy Hisbillah⁹³ lebih dalam menjelaskan bahwa sejarah living qur'an sebagai kajian ilmiah ada 5 teori yang dikemukakannya walaupun mungkin masih ada teori lain yang masih ada relevansinya dengan living qur'an ini.

- a) Teori af'al Nabi, teori tentang perilaku nabi, yang ditiru umat.
- b) Teori Amal Ahli Madinah (Tradisi Madinah) , adalah teori yang penemu pertamanya adalah Malik bin Anas/ 93 –179 H , yang menjadikan amal, perbuatan tradis masyarakat Madinah pada awal masa-Masa islam sebagai suatu hujah atau bahkan sebagai sumber hukum islam, bahkan imam Malik kadang memandang lebih kuat dari hadis sahieh sekali pun, seperti puasa awal syawal bagi imam malik tidak ada, walau hadis nya ada Sahieh muslim no.2815, hal ini disebabkan karena ia tidak melihat kajian Antropologi nya dimana tidak ditemukan dalam *lived traditional*,

⁹³ *Ibid.* h 108-116

popular tradition atau *practical religion* yang dilakukan oleh orang Madinah.

- c) Teori U'rf sebagai sumber tasyri'. Secara etimologi' Urf artinya sesuatu yang diketahui. Abd al-Wahhab Khallaf⁹⁴.mengatakan bahwa suatu adat, tradisi, baru akan dinamakan 'Urf jika dikenal atau diketahui dan diakui baik oleh suatu masyarakat, meskipun anggapan baik atau tidak itu bukanlah mutlak.. Kebiasaan baik itu misalnya membaca Al-Qur'an sebelum suatu seremonial dilaksanakan ('Urf qouli),sedangkan 'urf fi'li kebiasaan santri mencium tangan ustaz. Ahmad Ubaidy Hasbillah⁹⁵ mengatakan bahwa dari segi baik buruknya dilihat dari syariat islam dapat dibedakan atas 'Urf syahieh ,adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam dan 'Urf Fasid yaitu yang bertentangan dengan syariat, seperti 'Urf berapacaran sebelum nikah kebiasaan ini tidak bisa disebut sebgai 'Urf.

Sedangkan menurut ruang lingkup ada dua yaitu umum dan khusus , yang umum misalnya menanggukkan kepala dikala setuju dan menggelengkan kepala apabila tidak setuju. 'Urf khusus yaitu 'Urf pada adat kebiasaan di budaya tertentu yang tidak diketahui oleh umum. Misalnya U'rf harta pusaka di Minangkabau diturunkan/ diolah oleh keturunan perempuan, ini tidak diketahui/ diterima oleh suku lain. Tradisi menari menyambut,menghormati tamu bagi suatu daerah.

⁹⁴ asbd.Wahhab al-Khallaf, '*Illm Ushul al-Fiqqh*(Kairo,Dar al-Qalam.cet 12 thn 1978).h 89

⁹⁵ Ahmad Ubaidy Hasbillah,*Op,Cit*.h 126-127

- d) Teori Sabab irad al-Hadis. Adalah menjelaskan latar belakang atau motivasi periwatan hadis, beda dengan asbabul wurud yaitu latar belakang keluarnya hadis (perkataan, ketetapan nabi). .Ahmad Ubaydi Hasbillah⁹⁶ menjelaskan tentang hal ini bahwa diwaktu Marwan memimpin shalat Id mendahulukan Khutbah dari sholat, sedangkan shalt Id sesuai dengan hadis ibn Majjah bahwa khotbah itu setelah sholat, dan khotbah menyangkut tentang mengubah kemungkaran. Saat itu muncul teguran dari seorang jamaah, bahwa Marwan (seorang poemimpin/khatib) telah merubah apa yang dilakukan nabi. Maka saat itu menurut Ahmad jamaah telah sedang melakukan *ihya living sunnah/hadis*.
- e) *Living Qur'an dan Qur'an in everyday life*. Nama *Living Qur'an* merupakan cabang Ulumul Qur'an yang tergolong sangat baru. Ulumul qur'an pada umunya berkenaan dengan sejarah, tekstualitas Al-Qur'an nyaris belum terdengar nama *Living Qur'an*.

3) *Living Qur'an* Sebuah Konsep Baru dalam Kajian Al-Qur'an

Menurut Mansur⁹⁷*Living Qur'an* perlu dimasukan sebagai cabang ilmu al-qur'an dengan dua alasan yaitu,:

1. Agar kajian al-qur'an tidak terhenti pada kajian al-qur'an murni, tetapi harus terkoneksi dan terhubung dengan kajian sosial
2. Yang dikaji adalah al-qur'an

Ahnmad Ubaidy Hasbillah mengutip apa yang dikatakan

⁹⁶ *ibid.* h 133-134

⁹⁷ Disarikan dari uraian Mansur dalam M.Manshur dkk, *Metodologi penelitian living qur'an dan hadis* h 6-7

sebelumnya oleh Farid Esack⁹⁸, bahwa Qur'an memiliki banyak fungsi,"*al-Qur'an fulfills of function in lives muslim*". Uloomul Qur'an yang selama ini sudah benar, namun Ahmad Ubaidy Hasballah baru melihat beberapa aspek fungsinya diantaranya adalah :

1. Fungsi bacaan menghasilkan ilmu Tajwid, ilmu qiraat dan ilmu naghm.
2. Fungsi Mushaf/ tulisan melahirkan ilmu Rasm, ilmu Jam al qur'an, tadwin, ilmu kaligrafi dan khat,.
3. Fungsi Wahyu menghasilkan Ilmu nuzul qur'an,.
4. Fungsi Hidayah melahirkan ilmu I'jaz. Wawasan al-qur'an tentang berbagai ilmu, kisah-kisah, ilmu tafsir
5. Fungsi komunikasi menghasilkan ilmu kebahasaan/ balaghah

Sedangkan aspek fungsi aplikasi fungsionalisasi al-Qur'an oleh masyarakat justru seringkali luput dari perhatian uloomul qur'an, pada hal seluruh ulama uloomul Al-qur'an meyakini bahwa Al-Qur'an itu adalah petunjuk dalam segala kehidupan, sangat multi fungsi dan berisi informasi tentang segala sesuatu di dunia dan akhirat.

Selanjutnya Ahmad Ubaidy Hasballah⁹⁹ mengatakan juga bahwa *Living Qur'an* merupakan produk dari kajian Uloomul Qur'an, sehingga sepatutnya ia menjadi bagian dari uloomul qur'an, ibaratnya Uloomul Qur'an konvensional merupakan alat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, tafsir adalah proses dari interaksinya maka *Living Qur'an* adalah produknya.

⁹⁸ Ahmad 'Ubaidy Hasballah, *Op.Cit.*..h 145

⁹⁹ *ibid.*h 139

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Mustaqiim¹⁰⁰, bahwa tujuan penafsiran Al-qur'an itu untuk memperjelas suatu makna ayat ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia memahaminya. Selanjutnya Afriadi Putra¹⁰¹ mengatakan bahwa sejak abad ke 20 hingga saat ini bermunculan mufasir- mufasir dari kalangan muslim Indonesia seperti Mahmud Yunus, A.Hasan, Hamka, M.Quraish Shihab, dan lain-lain.

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa kajian Al-Qur'an dan Tafsir senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan. Salah satu bentuk perkembangannya adalah munculnya kajian baru tentang Al-Qur'an yang disebut *Living Qur'an* seperti yang dikutipnya dari (M.Mansyur dkk,2007) bahwa berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya adalah teks al Qur'an seperti tafsir , maka studi *Living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas Islam yang mana kajian ini merupakan kajian dengan pendekatan baru yaitu pendekatan sosial. Lebih jauh dijelaskannya bahwa kajian ini muncul di Indonesia dari kegelisahan dan diskusi kecil di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam seminar Nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis (FKMTHI) tahun 2005.

Muhammad Alwi HS¹⁰² *Living Qur'an* telah berhasil memberi

¹⁰⁰ Abdul Mustaqiim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (yogyakarta .Adab Pres,2014) h.3

¹⁰¹ *ibid* h.17

¹⁰² Muhammad Alwi HS, *Awal Mula Kemunculan Kajian Living Qur'an di Indonesia*, Artikula.2020

nuansa baru dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia, dimana kajian al-Qur'an biasanya ruang lingkup hanya menyangkut pada kalamullah dan teks dari wahyu, sekarang bergeser kepada bagaimana masyarakat merespon teks atau kalamullah tersebut dalam kehidupan kesehariaannya. Muhamamad Alwi ¹⁰³, adapun tokoh tokoh utama dalam konsep *Living Qur'an* ini antara lain Hamman Faizin, Ahmad Rafiq, M.Mansur sebagai sarjana yang pertama kali memunculkan gagasan *Living Qur'an* di acara Forum Kumunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia tahun 2005 disamping Isman Gusman.

5. Pemetaan Wilayah Garapan Studi Living Qur'an

Hamam Faizin¹⁰⁴ memetakan wilayah garapan study *Living qur'an* yang dibagi jadi 4 bagian:

- 1) Aspek Oral (Pembacaan Al-Qur'an)
 - a) Pembacaan Al quran yang telah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya, seperti Khataman Al-Qur'an, pembacaan ayat Al-Qur'an pada saat tertentu, seperti sebelum acara seminar, pertemuan, pernikahan, musabaqah Al-Qur'an, tahfiuzul Al-qur'an, tadarus Al-Qur'an yaitu pembacaan Al-Qur'an secara tartil dan bersama sama
 - b) Pembacaan surah, ayat, atau lafaz yang termuat dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti Allah, Syahadah, Assalamualaikum, Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan sebagainya.

¹⁰³*ibid*

¹⁰⁴ Hamam Faizin, *Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an* dalam makalah International Seminar and Quranic Conference II Tahun 2012.

c) Pembacaan ayat-ayat tertentu dan jumlah tertentu dalam rangka pengobatan.

2) Aspek Aural

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Aural¹⁰⁵ berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan telinga atau indra pendengaran. Al-Qur'an yang dikenal sebagai dokumen tertulis sekarang bisa dikaji melalui indra pendengaran, melalui sentuhan teknologi audio atau seperti dakwah kontenporer, yang dijelaskan oleh Maimun Yusuf¹⁰⁶ Dakwah kontenporer adalah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang saat ini. Seperti Kajian Ustadz Abdul Shomad dan ustadz lainnya di *youtube*. Adapun kisah keislaman Umar bin Khatab dahulu bermula dari mendengar ayat Al-Qur'an, kemudian menyatakan kebenarannya. Hal itu menunjukkan pengaruh ayat Al-Quran terhadap jiwa¹⁰⁷.

3) Aspek Tulisan

Kaligrafi Islam sendiri bisa merupakan persepsi estetis umat islam dalam mengekspresikan keindahan Al-Qur'an. Selanjutnya Haman Faizin¹⁰⁸ Selain itu ada juga dijadikan sebagai jimat sebagai fungsi fisik Al-Qur'an oleh umat Islam.

4) Aspek Perilaku

Ketika wahyu Allah telah dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah buku atau dalam bentuk lainnya maka ia akan menjadi

¹⁰⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op.Cit* h.77

¹⁰⁶ Maimun Yusuf „*Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontenporer* I., (*Yurnal At Taujih .Bimbingan dan Konseling Islam* Vol.5.No.2 Juli-Desenmber 2022) h.63

¹⁰⁷ Haman Faizin, *Op.cit.*, h.7

¹⁰⁸ *Ibid.*, h..7

sesuatu yang bernilai sendiri dan diyakini akan ada kesuciannya. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep sendiri dalam memperlakukannya, misalnya tidak boleh diletakkan di tempat yang rendah, tersentuh oleh kaki, tidak boleh dibawa ke kamar kecil dan sebagainya, seperti yang disampaikan oleh Harman Faizin¹⁰⁹.

6. Pendekatan Living Qur'an

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap sesuatu. Sedangkan pendekatan penelitian dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut memandang dalam melihat suatu persoalan yang akan diteliti. Lexy J Maleong¹¹⁰ dalam bukunya yang mengutip sambutan Conny R.Semiawan (Rektor IKIP Jakarta tahun 2010) , bahwa penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok social tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian itu. Menyangkut pada penelitian *Tadoghu* Al-Quran di Surau Botuang Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur ini karena menyangkut pada aktifitas sosial dengan melihat fenomena yang terjadi yang dihubungkan dengan tujuan penelitian maka akan lebih tepat dengan pendekatan kualitatif. Ditambahkan apa yang ditawarkan oleh M.Mansyur, dkk¹¹¹ bahwa kajian *Living Qur'an* yang menjadikan aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu dengan memakai pendekatan sosial.

¹⁰⁹ *Ibid.*,h.7-8

¹¹⁰ Lexy J.Maleong,*Metodolgy Penelitian Kwalitatif*,(Bandung,PT.Remaja Rosdakarya,cet ke 27,thn 2010) h.iii

¹¹¹ M.Mansyur dkk,*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.(Yogyakarta,TH,Pres 2007).h 133

7. *Design Kajian living Qur'an*

Menurut Nachmias dan Nachmias (1976) yang dikutip oleh Salma¹¹² *design* penelitian adalah suatu rencana yang membimbing peneliti dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi observasi. Ahmad U'baidy Hasbillah¹¹³ mengatakan bahwa selama ini yang paling banyak kajian tentang *Living Qur'an* adalah berupa penelitian kualitatif, dan ditambahkan oleh ahmad 'Ubaidy Hasbillah¹¹⁴ bahwa *design* penelitian *Living Qur'an* hadis ada beberapa *design* seperti berikut ini ;

- 1) *Design* penelitian deskriptif analisis
- 2) *Design* penelitian tematik
- 3) *Design* penelitian komparatif

Ditambahkan oleh Ahmad Ubaidy Hasbillah¹¹⁵ bahwa *design* penelitian deskriptif analisis merupakan kajian yang difokuskan mengkaji satu kasus saja, sedangkan *design* kajian tematik lebih satu kasus dengan tema yang sama dan *design* penelitian komparatif dapat dipergunakan untuk melihat polarisasi dari *Living Qur'an* dan hadis dari masa ke masa atau dari ruang ke ruang. Contoh yang diungkapkan oleh Ahmad Ubaidy Hasbillah dengan *design* komparatif adalah bagaimana suatu daerah /seseorang memandang ayat kursi yang satu ayatnya diletakkan dalam wadah lalu airnya diminum maka maknanya ayat ini berfungsi sebagai obat, lain lagi di tempat lain digantung di mobil di dinding rumah, ini berfungsi sebagai pengingat Allah, penenang hati dan sebagai pelindung.

¹¹² Salma, *Design Penelitian : Pengertian, Jenis dan Contoh Lengkap*, <https://Penerbit,deepublis.h.com> h.4

¹¹³ Ahmad U'baidy hasbillah, *op.cit* h.245

¹¹⁴ Ibid.h 245

¹¹⁵ *ibid* h.245/257

Sedangkan *design* kajian tematik dicontohkan oleh Ahmad U'baidy Hasbillah adalah penelitian Alfath di Pesantren al-Munawwari Yogyakarta, Ia tidak mengaji satu praktek *Living Qur'an Hadis* saja tetapi ia menelusuri seluruh praktek *Living Qur'an Hadis* yang ada di pesantren tersebut. Penelitian untuk *design* deskriptif dicontohkan lagi seperti penelitian Imam Sudarmoko dengan judul *The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko*.

Dari penjelasan Ahmad Ubaidy Hasbillah diatas maka *design* penelitian yang cocok untuk penelitian ini adalah *Design Kualitatif Deskriptif Analitis* karena hanya meneliti untuk satu kasus saja yaitu tentang pelaksanaan *Pengajian Tafsir Al-Qur'an* di ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Data Geografis

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Balai Jaring Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh yang berjarak lebih kurang 10 km dari pusat kota, merupakan salah satu kecamatan dari lima kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Payakumbuh Timur dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Payakumbuh Utara
2. Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Payakumbuh Selatan
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Payakumbuh Barat.

Penelitian ini akan mengkaji Metode Kajian Tafsir yang ada di Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.¹¹⁶

¹¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), h. 1

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan peneliti memilih metode ini adalah:

1. Dari pengamatan *empiris* didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk *deskriptif*.
2. Metode penelitian kualitatif *deskriptif* sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola yang dihadapi.

C. Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini berupa kata yang akan diperoleh melalui hasil wawancara dengan informasi, tindakan, dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada tempat penelitian tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, yang rinciannya yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah ustadz/ustadzah yang melakukan kajian tafsir pada pengajian yang telah dititik fokuskan tersebut.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data sebagai pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah buku yang relevan yang bersangkutan\berkaitan dengan metode kajian tafsir, jurnal, kemudian dokumen dan data-data yang diperoleh dari tempat penelitian.

D. Instrumen dan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.¹¹⁷

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-bercakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.¹¹⁸

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, genda dan sebagainya.¹¹⁹ Dalam hal ini data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan.

¹¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 63

¹¹⁸ *Ibid*, h. 64

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan Reduksi Data

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Naturalistik* bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.¹²⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendispalikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplaikan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai *hipotesis*, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.¹²¹

¹²⁰ S. Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik", h.129

¹²¹ S. Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik", h.129

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun yang utama adalah uji kreadibilitas data. Uji kreadibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti memakai pedoman instrumen penelitian yang bersumber dari referensi terkait. Selanjutnya *mensinkronisasikannya* dengan data hasil interview dan hasil observasi di lapangan. Dari hasil observasi nantinya akan diketahui apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan skema/penjelasan yang diatur dalam pedoman instrumen dan hasil interview sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir Al Qur'an Majelis Ta'lim Aisyiyah di Balai Jaring Air Tabit Kec. Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

Bangunan Majelis Ta'lim Aisyiyah sudah ada sejak tahun 1980 yang dibangun oleh warga Balai jaring Air Tabit yang memang dikhususkan untuk tempat anak-anak belajar Al-Qur'an (TPA). Pada tahun 1990 kegiatan belajar mengajai berhenti dengan berbagai macam kendala, seperti guru mengajinya yang pindah tempat dan ada pula yang pindah tugas sehingga tidak ada yang melanjutkan. Setelah sekian lama bangunan tidak termanfaatkan, maka direncanakan bangunan tersebut dijadikan Sekolah Dasar (SD) Uswatun Hasanah, namun tidak mendapatkan izin dikarenakan sudah ada 2 (dua) buah SD di daerah sekitar. Pada tahun 2018 mulai berembuklah pengurus Aisyiyah Balai Jaring dengan dipelopori oleh Ibu Hj. Elfidar, S.Pd, akhirnya disepakati untuk membentuk pengajian majelis Ta'lim yang memanfaatkan bangunan tersebut. Pada awalnya jumlah jemaah majelis Ta'lim Aisyiyah hanya berjumlah tiga orang dari Lansia yang ada di Balai Jaring, seiring berjalannya waktu dari bulan ke bulan bertambahlah jemaah yang mengikuti pengajian, dan alhamdulillah lama kelamaan terus bertambah dan pada saat ini sudah berjumlah lebih kurang 40 orang. Namun disisi lain para jemaah keinginan dan kehendak bahwa mereka memohon dan meminta kepada pengurus untuk tidak memakai metode ceramah, karena mereka sudah mendapatkan metode ceramah dari masjid dan mushalla yang ada di sekitar itu, akhirnya disepekat khusus untuk pengajian tafsir yang ada di majelis Aisyiyah ini menggunakan

metode lain dalam memahami Al-Qur'an. Karena jemaahnya semua Lansia, jadi yang mereka menginginkan belajar Al-Qur'an diawali dengan membaca bersama-sama dan meminta kepada Ustadzah untuk menerangkan ayat demi ayat, sehingga mereka diajarkan merangkai ayat-ayat itu menjadi suatu pengertian. Dengan demikian, pengajian tafsir ini mendapat respon yang baik dari para jemaah serta masyarakat.

B. Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al Qur'an di Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Kecamatan Payakumbuh Timur

Pengajian tafsir yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Aisyiyah yang berlokasi di Kelurahan Balai Jaring Air Tabit Kecamatan Payakumbuh Timur. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB sampai masuk waktu sholat Zuhur, dengan jumlah jema'ah lebih kurang 40 orang. Pengajian tafsir dilakukan secara ayat per ayat dan diterjemahkan kata per kata secara perlahan. Dengan demikian jema'ah pengajian mudah untuk memahami dan mengerti dengan penafsiran yang telah dikaji dan dipelajari. Pengajian tafsir yang dibawakan Ustadzah akan diulang kembali pada pertemuan berikutnya agar kajian tafsir pada minggu yang lewat terus di ingat.

Sistematika pengkajian tafsir dipengajian ini dengan cara membaca ayat lalu menerjemahkan (mengartikan) serta mencari *asbaban-nuzul* nya dan dibandingkan dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan. Pengkajian tafsir dipengajian ini mengambil pedoman atau sumber dari berbagai tafsir diantaranya: *tafsir al-azhar*, *tafsir al-Manar*, dan *tafsir Ibn Katsir*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selain dari tafsir yang digunakan dalam pengajian tafsir juga mengambil penjelasan nya dari hadits-hadits yang shahih.

Dalam pengajian tafsir Al Qur'an yang dibawakan oleh ustadzah tersebut ialah dengan mengajarkan para jema'ah untuk membaca dan memahami arti dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal itu maka akan lebih memudahkan jema'ah dalam mengkaji tafsir. Metode berikutnya dengan mengulang-ulang kajian yang sudah dibahas pada minggu sebelumnya agar mengingat kembali kajian yang sudah dibahas. Berikutnya ialah dengan menafsirkan ayat kata per kata. Jema'ah pengajian dipersilahkan memberikan pertanyaan yang masih mengelirukan dalam menerjemah dan menafsirkan al-Qur'an.

Dengan demikian, cara penafsiran yang digunakan dalam pengajian ini, diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ada muncul suatu pertanyaan dari berbagai orang yang belum bisa dijawab, maka pertanyaan itu akan di bahas dan diperjelas pada pertemuan berikutnya dalam pengajian tafsir yang dibawakan oleh Ustadzah Poppy Oktavia, S.Ag.

Pengajian tafsir ini menggunakan tiga cara dalam menafsir, yaitu dengan menafsirkan (ayat dengan ayat) dikaitkan dengan satu ayat yang lain, menafsirkan ayat dengan hadist-hadist Rasulullah SAW, dan menafsirkan ayat dengan pendapat para sahabat. Dalam Pengajian tafsir itu metode yang pilih harus sama-sama digunakan. Dalam menafsirkan kadang menggunakan peraturan bahasa Arab, dan pendapat para ulama-ulama.

Dengan menggunakan 3 metode diatas maka akan lebih mudah dan cepat dipahami dikalangan masyarakat atau pengajian, dikarenakan metode tersebut dikaji secara ayat per ayat dan dikaitkan dengan hadits-hadits Rasulullah dan pendapat-pendapat para sahabat. Pengkajian tafsir dimulai dari

surah Al-Fatihah sampai surah An-nash. Pengajian tafsir dilakukan dengan secara perlahan-lahan, setiap ayat ditafsirkan secara jelas agar semua jama'ah bisa paham dan mengerti. Pengajian tafsir tidak akan dilanjutkan pada ayat berikutnya apabila salah satu anggota pengajian masih ada kejanggalan atau kurang paham dalam suatu ayat. Penafsiran ayat demi ayat dilanjutkan setelah keseluruhan jama'ah pengajian mengerti dan tuntas satu per satu ayat, sampai tidak ada yang bertanya lagi karena belum bisa memahami kajian ayat tersebut.

Alasan dibentuknya pengajian tafsir ini adalah ucapan kalimat syahadat. Dengan ucapan kalimat syahadat itu sendiri kita harus mempelajari *Kalam* Allah (al-Qur'an), dan hadits Nabi Muhammad, sebagai pedoman dalam kehidupan didunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai imam dalam kehidupan islam. Dengan begitu wajib bagi setiap muslim untuk memahami dan mempelajari isi al-Qur'an. Tujuan pertama, dibentuk pengajian tafsir ini adalah untuk meng Qur'an kan kehidupan agar kehidupan ini sesuai dengan yang terkandung didalam al-Quran. Kenyataannya banyak pada kegiatan harian telah terdapat dalam al-Qur'an, seperti hubungan masyarakat, keluarga, usaha, pemimpin dan sebagainya. Tujuan kedua, dibentuknya pengajian tafsir ini adalah untuk bisa menerjemahkan al- Qur'an dan menafsirkan al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Pengajian tafsir Al Qur'an yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur dilaksanakan setiap hari Minggu dari jam 09.00 Wib dengan kegiatan diantaranya:
 - a. Membaca ayat-ayat al-Qur'an yang ingin di kaji secara perlahan-lahan.
 - b. Mengulangi kajian yang telah dikaji pada pertemuan sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan daya kekuatan ingatan agar tidak mudah lupa pada pengkajian ayat al-Qur'an yang telah di kaji.
 - c. Selanjutnya dengan menafsirkan ayat per ayat secara perlahan, dimana tujuan nya agar anggota pengajian dalam mengkaji tafsir lebih mudah memahami kajian tafsir.
2. Pengajian tafsir Al Qur'an yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit setiap hari Minggu diawali dengan persiapan antar lain:
 - a. Jamaah membawa makanan dan minuman dari rumah masing-masing serta Al Qur'an yang tidak memiliki terjemahan..
 - b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah Saw.
 - c. Selanjutnya dalam pengajian tafsir Al Qur'an ini adalah dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.

B. Saran

1. Kepada Ustadz dan Ustadzah, agar tetap melaksanakan pengkajian tafsir Al Qur'an secara berkelanjutan sampai ke depannya.
2. Kepada para jema'ah/anggota pengajian yang sedang melaksanakan pengajian tafsir Al Qur'an bersama Ustadz/Ustadzah, agar selalu semangat dalam mengikuti pengkajian tafsir dan sering hadir pada pertemuan atau jadwal yang telah ditentukan agar pengkajian al-Qur'an dan tafsir pada pengajian itu tetap berjalan dengan lancar. Penulis berharap pengajian tafsir Al Qur'an ini tetap lanjut terus menerus sampai kedepannya. Tidak ada batasan dalam belajar Al Qur'an.
3. Kepada Ustadz dan Ustadzah agar tetap semangat walaupun kondisi jemaah yang sebahagian besar sudah lanjut usia, yang kehadirannya sangat tergantung kepada kondisi fisik.
4. Untuk kedepannya agar berkesinambungan, setelah belajar tafsir umum hendaknya kepada tafsir-tafsir lain, seperti tafsir jalalalain, tafsir misbah, tafsir almisbah, dan lain-lain.
5. Kepada jemaah juga mengajak kepada generasi yang lebih muda agar giat lagi dalam memahami tafsir al-qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim, Muhammad, *Memahami Al-Qur''an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur''an Dengan Al-Qur''an*, Bandung: Marja: 2012.
- Al-,,Arid''l, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Arid''l, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, 2016.
- Al-Farmawy, Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu''i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Mahalli, Al-Din Imam Jalal dan Imam Jalal al-Din Al-Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain Al-Qur''an Al-Adzhim*.
- Al-Munawar Said Agil Husin dan Masykur Hakim, *I''jaz al-Qur''an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-qur''an Membangun Tradisi Kesahalehan hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Alpiyani, Siti Nur, *Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren*, 133200223, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Al-Qattan, Manna, *Pembahasan Ilmu al-Qur''an 2*, Terj. Halimuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Anwar, Rosihan, dkk, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur''an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Ash-Sadr, Muhammads Baqir, *Madrasah al-Qur''aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Athaillah, A, *Sejarah al-Qur''an, Verifikasi Tentang Otentitas al-Qur''an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- At-Thohaani, Mahmud, *Mushthahah al-Hadits*, Beirut, Lebanon: Dar al-Ma''arif, 2011.
- Azzra Azyumardi, *Sejarah dan Uloom al-Qur''an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur''an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur''an di Indonesia*.
- Baidlowi Ahmad, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, Yogyakarta: TH-Press, 2010.
- Faizin, Hamim, *Sejarah Percetakan Al-Qur''an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur''an Kandungan dan Keutamaannya*, Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015.
- Faudah, Mahmud Basuni *Tafsir-Tafsir al-Qur''an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur''an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Fitri, Muhammad, *Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur''an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016*, 1301210607 IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.
- Hasan, M. Ali, dan Rifa''i Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Hamdani, *Pengantar Study al-Qur''an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Husain al-Dzahabi, Muhammad, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur''an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hitami, Mundzir, *Pengantar Studi al-Qur''an Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012.
- Jurnal Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur''an yang ditulis oleh Raihanah*, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur''an, Study Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Musbikin, Imam, *Mutiara al-Qur''an Khazanah Ilmu Tafsir Dan al-Qur''an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Muslim, Mustafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Nihzan Abu, *Buku Pintar al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Jakarta: 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Jakarta: 2008.
- Quraish Shihab, M, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Quraish Shihab, M, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002. Riddell, Peter, G, *Islam and The Malay-Indonesian World Transmission and Responses*, Honolulu: University of Hawai Press, 2001.
- Syukri Saleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam FazlurRahman*, Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013. Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Shaleh al-Utsaimin, Syaikh Muhammad, *Muqaddimat Al-Tafsir Ibnu Taimiyah*, Kairo: Dar Ibnu Hazam, 2009.
- Sippa. *Ciptakarya.Pu.go.id*, Diakses tanggal 27 Juni 2020.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. ALFABETA, 2008. Sembilan, Tim, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004.

DOKUMENTASI KEGIATAN PENGAJIAN MAJELIS TA'LIM AISIYAH







A. PERTANYAAN PENDAHULUAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai yang Ibuk/Sdri ketahui,tetapi kalau Ibuk/Sdri tidak tahu jawabannya maka isilah dengan strip

1. Ibuk/Sdri sekarang ini bergabung dalam jamaah Majelis Ta'lim Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit, apa yang Ibuk/Sdri ketahui tentang Majelis Ta'lim Aisyiyah

Jawab :
.....
.....

2. Bagaimana manfaat yang Ibuk/Sdri rasakan sebelum dan setelah mengikuti Pengajian Majelis Ta'lim Tafsir Al Qur'an ini ?

Jawab :
.....
.....

3. Bagaimana cara membaca al Qur'an setelah Ibuk/Sdri ikut mengaji Tafsir Al Qur'an di Majelis ini ?

Jawab :
.....
.....

4. Apakah Ibuk/Sdri memiliki usul demi kemajuan Majelis Ta'lim ini dalam mempelajari tafsir Al Qur'an?

Jawab :
.....
.....

5. Apakah Ibuk/Sdri rasakan dalam belajar menafsirkan Al Qur'an di Majelis Ta'lim ini?

Jawab :
.....
.....

6. Bagaimana upaya Ibu/Sdri untuk mengajak masyarakat yang belum memiliki kemauan dalam mempelajari tafsir Al Quran di majelis ta'lim ini?

Jawab :
.....
.....

7. Kendala apa yang Ibu/Sdri hadapi ketika mempelajari tafsir Al Qur'an di Majelis Ta'lim Ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit ini ?

Jawab :
.....
.....

8. Apa yang Ibu/Sdri rasakan setelah mempelajari tafsir Al Qur'an, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain ?

Jawab :
.....
.....

9. Apa keuntungan Ibu/Sdri dapatkan setelah mempelajari tafsir Al Qur'an di Majelis Ta'lim Ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit ini ?

Jawab :
.....
.....

10. Berikan saran dan pendapat Ibu/Sdri agar Majelis Ta'lim Ranting Aisyiyah Balai Jaring Air Tabit ini dapat diminati masyarakat khususnya masyarakat Balai Jaring Air Tabit dalam mempelajari tafsir Al Qur'an!

Jawab :
.....
.....